

**KEBERLANJUTAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT PENAMBANG MINYAK
TRADISIONAL DESA SUNGAI ANGIT KECAMATAN BABAT TOMAN
KABUPATEN MUSI BANYUASIN SUMATERA SELATAN**

Syafira Ken Candra Ar-Rahmi, Dwi Bayu Prasetya S.si, M.Eng² dan Dr. Ir. Dewi Sawitri M.T.³
Perencanaan Wilayah dan Kota,
Institut Teknologi Sumatera.

Email : syafira.22115005@student.itera.ac.id

ABSTRACT

The needs for the supply of petroleum resources is increasingly grow. This has led to high rates of exploitation of petroleum resources. In fact, many oil mines do not have operating permits, which are mostly carried out traditionally by communities based on modest knowledge using simple equipment without any safety standards. However, the existence of traditional oil mining can absorb much labor so if the mining is forcibly closed or taken over by the government it will makes much people lose their livelihoods. Therefore, this study aims to identify how the economic sustainability of the community can occur if oil mining activities are closed or taken over by the government. This study uses a qualitative approach with qualitative descriptive analysis methods. From the results of the analysis, can be seen that the community can obtain a source of livelihood although not from traditional oil mining. The alternative livelihoods have enough economic value that can fulfill the economic needs for community. The alternative livelihoods is from the plantation sector, especially rubber plantations and oil palm plantations. That potency is also supported by the expertise of the majority people who are able to work in the plantation sector. it's because the community already accustomed by the location of traditional oil mining that is full of rubber plantation and oil palm plantation. But unfortunately the community have lack of interest to change their livelihoods from mining oil to the plantation sector. Most people want to switch their livelihoods if the presence of petroleum in the ground is up. So there need an effort to increase the interest of traditional oil mining communities to switch their livelihoods into rubber and oil palm plantation sector who are more environmentally friendly and not violating the laws.

Keywords: Mining, Oil mining, Petroleum, economic alternative.

ABSTRAK

Permintaan terhadap ketersediaan sumberdaya minyak bumi semakin hari semakin bertambah pesat. Hal tersebut menyebabkan tingginya angka pemanfaatan dan eksploitasi terhadap keberadaan sumberdaya minyak bumi. Pada kenyataannya, banyak pertambangan minyak tidak memiliki izin beroperasi yang kebanyakan dilakukan oleh masyarakat dan dilakukan secara tradisional berdasarkan pengetahuan seadanya menggunakan peralatan sederhana tanpa ada standar keselamatan. Namun keberadaan pertambangan minyak tradisional ini mampu menyerap tenaga kerja cukup banyak sehingga apabila pertambangan ini ditutup atau diambil alih oleh pemerintah akan menyebabkan banyak masyarakat kehilangan sumber mata pencaharian mereka. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana keberlanjutan perekonomian masyarakat jika kegiatan pertambangan minyak diambil alih oleh pemerintah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa masyarakat masih dapat memperoleh sumber mata pencaharian yang walaupun nilai ekonominya tidak setinggi pada pertambangan minyak tradisional namun alternatif mata pencaharian ini memiliki potensi nilai ekonomi yang cukup tinggi yakni dari sektor perkebunan khususnya perkebunan karet dan perkebunan sawit. Didukung pula oleh keahlian masyarakat yang mayoritas mampu bekerja pada sektor perkebunan karena disekitar lokasi penambangan minyak tradisional merupakan perkebunan karet dan perkebunan sawit. Namun sayangnya minat masyarakat untuk beralih mata pencaharian dari menambang minyak menjadi bekerja di sektor perkebunan masih sangat minim. Sebagian besar masyarakat baru akan beralih mata pencaharian apabila keberadaan minyak bumi di dalam tanah sudah habis. Sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan minat masyarakat penambang minyak tradisional untuk beralih mata pencaharian menjadi petani perkebunan karet dan sawit yang lebih ramah lingkungan dan tidak melanggar Undang-undang yang berlaku.

Kata Kunci: Pertambangan, Pertambangan Minyak, Minyak Bumi, Ekonomi Alternatif.

A. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permintaan terhadap persediaan sumberdaya alam semakin bertambah pesat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering menggunakan sumberdaya tersebut sebagai bahan bakar, diantaranya: batubara, bensin, minyak tanah, minyak diesel, solar, LPG dan sebagainya. Bahan-bahan tersebut diperoleh dari minyak bumi (Bosko, 2006). Meningkatnya kebutuhan sumberdaya mineral telah memacu kegiatan eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya mineral serta untuk

mendapatkan lokasi-lokasi sumberdaya mineral yang baru¹.

Di kecamatan Babat Toman ini terdapat ladang tambang minyak dan gas yang cukup berlimpah. Namun tidak semua sumur minyak dikelola oleh negara, terdapat beberapa sumur minyak baik sumur minyak tua peninggalan Belanda maupun sumur-sumur baru yang ditambang secara ilegal dan tradisional oleh masyarakat sekitar. Dalam melakukan kegiatan pertambangan rakyat walaupun termasuk dalam pertambangan skala kecil tetapi bukan berarti tidak mempunyai persoalan. Meskipun diusahakan secara

tradisional, tetapi terkadang meliputi wilayah yang cukup luas, karena diusahakan oleh masyarakat setempat dengan pelaku usaha yang tidak diimbangi dengan peralatan, fasilitas, pengetahuan, dan permodalan yang terstandar dan memadai. Di samping berbagai keterbatasan tadi, kendala aturan turut memperparah situasi dan kondisi, sehingga tambang rakyat cenderung dilakukan tanpa izin (PETI) atau ilegal, sehingga rentan terhadap kecelakaan dan keselamatan kerja, dan terkadang menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan yang tidak terkendali.¹

Di Indonesia, hukum pertambangan adalah salah satu bentuk perlindungan Negara kepada rakyatnya dalam rangka implementasi dari hak menguasai aset Negara yang diamanatkan dalam Pasal 33 ayat (2) Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang menyatakan: "Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara". Serta ayat (3) yang menyatakan bahwa : "Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara, dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat". Ketentuan pidana terkait pelarangan kegiatan penambangan ilegal tertuang dalam UU RI Nomor 22 tahun 2001 Tentang Minyak dan Gas Bumi yang menyebutkan bahwa setiap orang yang melakukan Eksplorasi dan/atau Eksploitasi tanpa mempunyai Kontrak Kerja Sama dengan pemerintah dapat pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan denda paling tinggi Rp. 60.000.000.000,00 (enam puluh miliar rupiah). Lalu dalam Pasal 53, setiap orang yang melakukan pengolahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 tanpa Izin Usaha Pengolahan dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling tinggi Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Jika melihat kepada situasi dan kondisi sekarang, bangsa ini belum sepenuhnya melaksanakan amanat yang tertuang di dalam Undang-Undang Dasar 1945 tersebut. Seperti kasus pada pertambangan minyak di Desa Sungai Angit, seharusnya masyarakat tidak melakukan kegiatan penambangan, karena tambang minyak bumi termasuk katagori cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak. Sehingga yang mengelola seharusnya negara dalam hal ini Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Fenomena yang terjadi saat ini justru sumber daya alam dalam hal ini minyak bumi hanya dimiliki dan dieksploitasi oleh sekelompok orang dan keuntungannya tidak dinikmati oleh orang banyak. Tentu saja hal ini tidak boleh terjadi karena akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari Undang-undang Dasar 1945 tersebut yaitu terciptanya kesejahteraan masyarakat yang merata dan berkeadilan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

- Bagaimana keberlanjutan perekonomian masyarakat penambang minyak tradisional di Desa Sungai Angit Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan jika keberadaan penambangan minyak tradisional ditutup atau diambil alih oleh pemerintah?

1. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana keberlanjutan mata pencaharian masyarakat penambang minyak tradisional

di Desa Sungai Angit yang meliputi ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan pertambangan minyak. Yang dapat diidentifikasi dengan mengetahui jumlah tenaga kerja yang terserap dalam kegiatan pertambangan, besar pendapatan yang diperoleh serta kontribusi keberadaan pertambangan minyak kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan wilayah sekitar. Dan meliputi Ekonomi alternatif yang dapat menjadi solusi bagi masyarakat penambang apabila kawasan pertambangan minyak tersebut ditutup oleh pemerintah yang dapat diidentifikasi dengan tingkat pendidikan masyarakat, keahlian masyarakat, potensi sumberdaya alam dan potensi pasar.

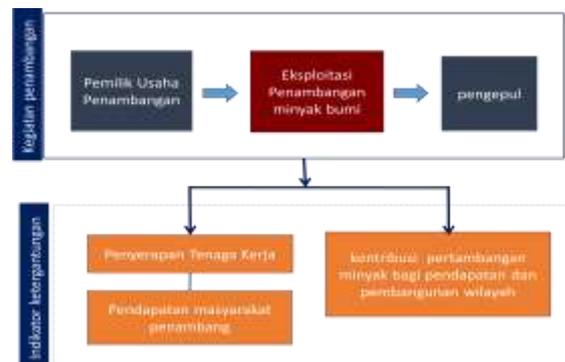
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh langsung dari sumber utama (informan) yaitu masyarakat pekerja tambang minyak yang kriteria dan jumlahnya sudah ditentukan dan didukung dengan data sekunder yakni data yang diperoleh dari instansi terkait.

B. Ketergantungan Perekonomian Masyarakat Penambang Minyak Tradisional

Untuk konsep dari ketergantungan perekonomian masyarakat terhadap pertambangan minyak di desa Sungai Angit yakni dimulai dari adanya kegiatan eksploitasi pertambangan minyak tradisional oleh masyarakat yang mempunyai alur dari pemilik usaha pertambangan (pemilik modal) yang mempekerjakan beberapa masyarakat untuk mengeksploitasi minyak bumi yang terbagi dalam beberapa jenis pekerjaan diantaranya pengebor yakni orang yang mencari titik yang akan dilakukan penambangan serta pengebor titik tersebut untuk menemukan minyak dari dalam perut bumi, penambang yang mempunyai tugas mengambil minyak bumi dari sumur yang telah di bor, pemasak minyak yang bertugas mengolah minyak bumi mentah

yang telah didapat untuk dijadikan minyak tanah, bensin atau solar untuk meningkatkan nilai jual, dan pengangkut yang mempunyai tugas membawa minyak yang telah dimasak untuk selanjutnya diserahkan kepada pengepul atau dijual langsung ke luar negeri. Dan alur yang paling terakhir adalah pengepul yang berperan mengumpulkan minyak-minyak hasil penambangan masyarakat yang selanjutnya akan dijual ke luar daerah atau diedarkan ke masyarakat. Dimana dari semua alur kegiatan penambangan minyak berkaitan dengan indikator dari ketergantungan perekonomian masyarakat terhadap penambangan minyak yang terdiri dari

1. penyerapan tenaga kerja,
2. pendapatan masyarakat penambang, serta
3. kontribusi pertambangan minyak terhadap pendapatan dan pembangunan wilayah.



Sumber : peneliti, 2019

C. Ekonomi Alternatif

Alternatif ekonomi yang dapat dikembangkan di wilayah studi dapat dirumuskan melalui beberapa indikator yakni dengan cara melihat kondisi sumberdaya manusia melalui rata-rata tingkat pendidikan masyarakat, kemauan masyarakat untuk beralih mata pencaharian serta keahlian lain yang dimiliki oleh masyarakat. Indikator lain yaitu potensi sumberdaya alam yang ada di wilayah studi yang dapat dikembangkan serta potensi pasar yang ada di wilayah studi. Dari ketiga indikator tersebut

disesuaikan dengan kompetensi tenaga kerja berdasarkan keputusan menteri dan yang terakhir barulah dapat terlihat alternatif ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di wilayah studi.



Sumber : peneliti, 2019

D. Teknik Analisis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama (informan) yaitu masyarakat pekerja tambang minyak. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi,

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah teknik *non probability sampling*. Menurut Sugiyono (2016:82) definisi non probability sampling adalah Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik non probability sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016:85) pengertian purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Teknik analisis data pada penelitian ini yakni dengan mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan

analisis secara deskriptif-kualitatif. Untuk pengolahan data yakni dimulai dengan mengumpulkan semua catatan lapangan berdasarkan pertanyaan atas instrumen penelitian yang dilakukan, mereduksi dan mentranskripsikan data hasil survey lapangan dan merumuskan hasil analisis dari data dan informasi yang telah diperoleh.

2. PEMBAHASAN

A. Ketergantungan Perekonomian Masyarakat Penambang Minyak Tradisional

1. Jumlah dan Asal Tenaga Kerja

Adanya pertambangan minyak tradisional telah mengubah orientasi mata pencaharian sebagian masyarakat yang awalnya mengandalkan penghasilan dari perkebunan karet dan sawit menjadi penambang minyak tradisional. Penulis sudah mencoba mencari data statistik terkait mata pencaharian masyarakat, namun karena penambangan minyak tradisional merupakan sektor yang ilegal, maka penambangan tidak masuk ke dalam daftar mata pencaharian masyarakat Desa Sungai Angit. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden penelitian didapatkan jumlah pelaku penambangan minyak tradisional di Desa Sungai Angit sebagai berikut

Jenis Kegiatan	Jenis pekerjaan	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
Pemilik usaha pertambangan	Pemilik modal	9
	Pemilik lahan	13
Tenaga kerja usaha pertambangan	Tukang bor	72
	Penambang/pemolot minyak	72
	Pemasak minyak	72
Pengepul	Pengangkut minyak	72
	Pengepul minyak	2
Total		312

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Untuk menghitung tingkat penyerapan tenaga kerja pada pertambangan minyak tradisional, maka dapat menggunakan rumus :

$$- \frac{\sum \text{seluruh pelaku pertambangan}}{\sum \text{Angkatan kerja di desa Sungai Angit}} \times 100\% = \frac{312}{1240} \times 100\% = 25,16\%$$

Jadi, tingkat penyerapan tenaga kerja terhadap masyarakat penambang minyak tradisional di Desa Sungai Angit adalah sebesar 25,16%.

Untuk asal tenaga kerja, seperti yang diperoleh dari hasil wawancara sebelumnya dengan aparatur desa bahwa yang bekerja pada penambangan minyak tradisional ini adalah masyarakat sekitar, didukung pula oleh hasil wawancara penulis dengan narasumber yakni para pelaku pertambangan dimana kesemua narasumber adalah masyarakat lokal atau berasal dari Sungai Angit dan tinggal di desa Sungai Angit.

2. Pendapatan Pekerja Tambang

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden penelitian didapatkan bahwa pembagian keuntungan yang biasanya dilakukan dalam operasional penambangan minyak tradisional di Desa Sungai Angit adalah 40:10:50. Empat puluh persen diberikan kepada pemilik modal yang harus menanggung semua biaya operasional untuk melakukan pertambangan mulai dari biaya penyewaan alat pengeboran, bahan bakar, menyediakan mesin motor penarik timba, dan lain-lain. Biaya modal serta operasional biasanya senilai antara limabelas juta hingga dua puluh lima juta rupiah tergantung banyak tidaknya minyak yang diperoleh dari dalam perut bumi. Lalu keuntungan sebesar Sepuluh persen

diberikan kepada pemilik lahan yang telah menyewakan lahannya untuk ditambang sedangkan lima puluh persen dibagi ke seluruh anggota sesuai dengan andil yang disepakati bersama. Sedangkan pengepul, berada diluar lingkaran keuntungan karena pengebul merupakan pihak yang berdiri sendiri.



Sumber : Hasil Analisis, 2019

para penambang minyak, jika sedang menambang sumur yang banjir maka sehari mereka dapat mendapatkan minyak hingga 5 drum perhari. Namun jika sumur yang mereka tambang kering, maka mereka hanya bisa mendapatkan hingga 3 drum perhari. Satu drum berisi 215 liter dan perliternya diberi harga sebesar 3100 Rupiah. Jadi, dalam sebulan, pemilik modal dapat mendapat penghasilan antara Rp. 8.994.000,- hingga Rp. 14.990.000,-/bulan/sumur, pemilik lahan mendapat antara Rp. 5.998.500,- hingga Rp. 9.997.500,- /bulan. Dan tenaga kerja pertambangan dapat penghasilan antara Rp. 7.498.125,- hingga Rp. 12.496.875,-/bulan. Sedangkan penghasilan untuk pengepul. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan melalui wawancara dengan pengepul bahwa pengepul membeli minyak seharga 3100/liter. Sehari drum yang bisa dibeli tidak menentu, namun rata-rata bisa memperoleh 5 drum perhari. 1 drum berisi 215 liter. Dan pengepul menjual keluar daerah seharga 3400 rupiah. Sehingga pengepul mendapat pendapatan berkisar 9.675.000,- /bulan²

Masyarakat merasa hidupnya lebih tercukupi dengan adanya pertambangan minyak tradisional ini. Selain karena penghasilan dari menambang minyak tradisional ini berada diatas Upah Minimum Regional (UMR) kabupaten Musi Banyuasin, juga Karena masyarakat merasa bahwa penghasilan yang diperoleh dari menambang minyak tradisional lebih banyak daripada pekerjaan mereka yang lain³.

3. Ada tidaknya pekerjaan sampingan

Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk sekitar, sebagian besar masyarakat penambang minyak tradisional mempunyai pekerjaan sampingan selain menambang minyak. Diantaranya menjadi buruh penyadap karet, tukang bangunan, pekebun sawit dan pegawai negeri.

Masyarakat sebenarnya memiliki kesadaran bahwa penambangan minyak tradisional ini ilegal dan dilarang pemerintah selain itu, penambangan minyak tradisional ini suatu saat akan habis. Maka dari itu, masyarakat tetap menjadi penambang minyak namun tidak meninggalkan pekerjaan yang lainnya. Namun mereka cenderung menjadikan pekerjaan menambang minyak ini sebagai pekerjaan utama dibanding pekerjaan yang lain karena pekerjaan menambang minyak ini menghasilkan pendapatan yang lebih banyak.

4. Kontribusi pertambangan minyak tradisional kepada pendapatan dan pembangunan wilayah

Keberadaan pertambangan minyak tradisional ini telah berkontribusi dalam perbaikan jalan desa Sungai angit. Dimana pelaku penambang minyak turut membantu memperbaiki jalan rusak dengan memberi kerikil atau pecahan batu pada jalan yang berlubang di sepanjang jalan Babat Toman – Sungai Angit kurang lebih sepanjang 10 km.



Jika ditinjau dari pendapatan desa, keberadaan pertambangan minyak tradisional ini tidak memberi kontribusi terhadap pendapatan desa. Hal ini karena pertambangan tradisional ini merupakan pertambangan yang tidak memiliki izin atau ilegal sehingga tidak ada pajak yang dikenakan pada kegiatan ini.

B. Kegiatan Ekonomi Alternatif

1. Potensi Sumberdaya Manusia

Potensi sumber daya manusia pada hakekatnya merupakan salah satu modal dasar yang dibutuhkan seorang manusia untuk dapat mengikuti perkembangan pembangunan. Semakin bagus potensi yang dimiliki seseorang akan berpengaruh kepada kemampuan kerja yang secara tidak langsung berpengaruh pada kualitas pekerjaan yang dihasilkan.

• Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat mempengaruhi kedudukan seseorang di dalam masyarakat, terutama masyarakat desa yang umumnya tingkat pendidikannya masih cukup rendah dan hal ini akan berdampak linier terhadap persepsi ke depan dalam jangka panjang. Tingkat pendidikan yang baik juga akan mempengaruhi keadaan ekonomi menjadi lebih baik pula dan secara jangka panjang mampu untuk

memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat.

TINGKATAN PENDIDIKAN	Jumlah (jiwa)
Tidak pernah sekolah	290 jiwa
Pernah SD tetapi tidak tamat	47 jiwa
Tamat SD/ sederajat	598 jiwa
Tamat SMP/ sederajat	653 jiwa
Tamat SMA/ sederajat	798 jiwa
Tamat D-3/ sederajat	46 jiwa
Tamat S-1/ sederajat	29 jiwa
Tamat S-2/ sederajat	6 jiwa
Tamat S-3/ sederajat	0 jiwa

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan data dari monografi desa yang didapatkan oleh peneliti, di posisi paling tinggi yakni kelompok tingkat pendidikan Sekolah menengah atas yang berjumlah sebanyak 798 orang atau sekitar 32% dari total seluruh masyarakat yang ada di Desa Sungai Angit, urutan terbanyak kedua yakni golongan sekolah menengah pertama yakni sebanyak 653 orang atau sekitar 26% dan di urutan ketiga yakni golongan yang menamatkan sekolah dasar yakni sebanyak 598 orang atau sekitar 24,2%. Hal ini cukup bagus mengingat biasanya tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) merupakan standar yang biasanya ditetapkan oleh beberapa pihak untuk layak dijadikan tenaga kerja. Namun jika ditinjau secara lebih luas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat desa Sungai Angit berpendidikan sedang-rendah. Karena lebih dari 50% masyarakat di Desa Sungai Angit berpendidikan dibawah sekolah menengah atas.

- **Keahlian yang Dimiliki Oleh Masyarakat**

Masyarakat Desa Sungai Angit sebelum marak adanya pertambangan minyak tradisional, mereka sebagian besar menggantungkan mata

pencaharian di sektor perkebunan. Baik perkebunan karet dan perkebunan sawit. Hal ini karena Desa Sungai Angit merupakan desa yang memiliki lahan perkebunan terluas di Kecamatan Babat Toman. Selain itu, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis bahwa masyarakat yang bekerja di sektor pertambangan minyak tradisional, mempunyai mata pencaharian lain yakni antara lain menjadi pegawai negeri, tukang bangunan dan buruh pabrik.

- **Kemauan Masyarakat Untuk Beralih Mata Pencaharian**

Masyarakat desa Sungai Angit sebenarnya mempunyai kesadaran bahwa minyak bumi adalah suatu sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui atau diperbaharui tapi membutuhkan waktu yang sangat lama. Dan apabila ditambang secara terus menerus maka suatu saat akan habis. Berdasarkan hasil wawancara dengan para penambang yang ada di lokasi pertambangan, jika mereka ditanya apakah mempunyai kemauan untuk beralih mata pencaharian, mereka dengan tegas menjawab tidak mau. Kecuali jika memang minyak di dalam tanah sudah habis. Hal ini karena tuntutan ekonomi yang semakin lama semakin membutuhkan biaya yang tinggi untuk hidup. Diperparah dengan naik-turunnya harga komoditas perkebunan yang tidak dapat diprediksi menyebabkan masyarakat enggan untuk beralih dan meninggalkan kegiatan pertambangan ini sehingga aktivitas penambangan minyak tradisional ini terus terjadi.

2. Potensi Sumberdaya Alam.

Desa Sungai Angit mempunyai topografi berupa dataran dengan

ketinggian 52 Mdpl. Karakteristik dari topografi desa Sungai Angit ini, cocok untuk ditanami tanaman yang dapat bertahan untuk hidup di kondisi dataran rendah yang panas dan kering. Desa sungai angit merupakan desa yang memiliki lahan perkebunan terluas di Kecamatan Babat Toman

Dimana luas penggunaan lahan untuk perkebunan yakni sebesar 11.521 hektar dari luas total wilayah Desa Sungai Angit yang sebesar 13.100 hektar. Ada dua jenis tanaman perkebunan yang paling banyak dikembangkan oleh masyarakat yakni tanaman karet dan sawit. Hal ini didukung dengan adanya industri karet dan sawit di Desa Sugiwaras yang masih berada dalam satu kecamatan dengan Desa Sungai Angit ini yakni bernama PT. Pinago Utama, tempat masyarakat menjual karet dan sawit yang telah dipanen.

Babat Toman dan Kabupaten Musi Banyuasin adalah dari desa Sungai Angit. Jika meninjau Desa Sungai Angit dari frekuensi sering atau tidaknya terjadi bencana alam, maka Desa Sungai Angit ini adalah desa yang aman karena tidak pernah mempunyai riwayat bencana alam yang masif sehingga aman untuk pengembangan berbagai jenis alternatif perekonomian.

Untuk kemampuan lahan, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik bahwa topografi wilayah Desa Sungai Angit memiliki ketinggian 52 Mdpl, dengan jenis tanah mayoritas organosol yang sangat subur dan tanah podsolik merah kuning yang kurang subur namun tetap mampu untuk menopang kegiatan pertanian dan perkebunan dengan baik. Desa Sungai Angit ini memiliki cuaca panas dengan curah hujan cukup tinggi di sepanjang tahun dengan iklim tropis. Berdasarkan ketinggian wilayah, jenis tanah serta cuaca dan iklim, lahan di Desa Sungai Angit sangat cocok untuk dimanfaatkan menjadi lahan pertanian dan perkebunan. Hal ini sesuai dengan

pemanfaatan lahan yang telah dilakukan oleh masyarakat.

3. Potensi Pasar

Potensi pasar merupakan salah satu indikator untuk melihat ada atau tidaknya peminat dan lokasi yang mendukung untuk memasarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan ekonomi alternatif. Dari segi perkebunan karet dan sawit, terdapat sebuah perusahaan di Desa Sugiwaras yang masih berada dalam kecamatan yang sama dengan Desa Sungai Angit yakni PT. Pinago Utama.



Sumber : Hasil Analisis, 2019

Perusahaan ini merupakan perusahaan yang berbasis karet dan sawit. Industri perkebunan kelapa sawit dan karet merupakan salah satu bidang bisnis yang prospektif dan kompetitif karena kebutuhan akan konsumsi bahan-bahan yang berasal dari karet dan sawit cukup banyak. Seperti minyak sawit, sabun, karet ban, sandal, sepatu dan lain-lain. Perusahaan ini sebenarnya telah mengambil langkah yang strategis, diantaranya yakni menjalin kerjasama dengan pemerintah, melakukan perluasan kebun, menyerap tenaga kerja dari wilayah sekitar dan melakukan kerjasama dengan masyarakat yakni dengan cara membeli hasil panen dari masyarakat.

3. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perekonomian masyarakat dapat tetap berlanjut jika suatu saat kegiatan penambangan minyak tradisional tersebut ditutup oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat penambang minyak tradisional mempunyai mata pencaharian sampingan selain menjadi penambang minyak. Mayoritas pekerjaan sampingan para pelaku penambangan minyak tersebut merupakan petani karet dan petani sawit, lalu sisanya merupakan tukang bangunan, buruh dan berwirausaha. Selain itu kondisi alam yang ada di wilayah Desa Sungai Angit juga mendukung tanaman karet dan kelapa sawit untuk jadi komoditas perkebunan Desa. Di Desa Sungai Angit juga terdapat perusahaan yang berbasis karet dan sawit sehingga dapat menjadi jalan bagi pemasaran hasil perkebunan yang dihasilkan oleh masyarakat sehingga dapat memacu peningkatan produktivitas dari perkebunan karet dan sawit tersebut.

Namun jika dilihat dari kondisi saat ini, akan terjadi kemungkinan penyerapan tenaga kerja yang sedikit pada sektor ekonomi alternatif. Hal ini selain karena pendapatan pada penambangan minyak tradisional lebih tinggi daripada pendapatan dari hasil perkebunan, juga turut disebabkan karena minimnya minat masyarakat untuk bekerja pada sektor perkebunan. Pada hakekatnya unsur penyediaan tenaga kerja tidak hanya dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat, melainkan juga dilihat dari kemauan dan kesediaan masyarakat itu sendiri untuk bekerja di bidang perkebunan sebagai alternatif ekonomi yang potensial untuk dikembangkan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan minat masyarakat Di Desa Sungai Angit khususnya masyarakat penambang minyak tradisional untuk beralih mata pencaharian menuju sektor perkebunan karet dan sawit yang lebih ramah lingkungan dan tidak melanggar Undang-undang yang berlaku.
2. Melakukan promosi baik mempromosikan penggunaan karet alam lokal dan promosi dalam rangka meningkatkan minat masyarakat terhadap kegiatan perkebunan karet dan sawit
3. Memberi fasilitas yang memadai kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kemauan dan minat masyarakat untuk beralih mata pencaharian, serta meningkatkan mutu manusia yang dapat bersaing sesuai dengan potensi wilayah dengan memberi pelatihan, sosialisasi ataupun study ke daerah-daerah lain yang telah berhasil mengembangkan potensi karet dan sawit agar nantinya petani karet dan sawit mampu menghasilkan karet dan sawit yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan harga jualnya.
4. Menciptakan regulasi yang inovatif sebagai strategi pemerintah dalam meningkatkan harga karet dan sawit di tingkat petani agar masyarakat mau kembali menjadi petani karet dan sawit

4. REFERENSI

- Bosko, Rafael Edy. *Hak-hak Masyarakat Adat dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Alam*. Jakarta: Elsam, 2006.
- Dineen, Jacqueline (2001). *Minyak, Gas dan Batu bara*. Italia: Grolier.
- Dwiyanto, Arif. (2007). Peranan Penambangan Minyak Tradisional Dalam

- Pembangunan Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Ledok, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora). *Tesis*
- Rachmaningrum, Fahmi (2013). Perkembangan Tambang Minyak Blok Cepu dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ledok. *Skripsi*.
- Gatot Supramono, (2012). *Hukum Pertambangan Mineral dan Batubara di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Handoko, T.. 1999. *Manajemen*. BPFE Yogyakarta : Yogyakarta
- Kadir, Abdul Wahab Abdoel (2004) *Dasar-dasar Perminyakan untuk Pekerja Non teknis*. Jakarta: Perca.
- Moleong, Lexy J. (2008) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- M. Nur, (2014). Resistensi Penambang Ilegal: Studi kasus eksploitasi tambang galian C di desa Borimasunggu kabupaten Maros. *Skripsi*
- Noor, Djauhari. *Geologi Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Prasetyo Jati. Kukul, Heribertus Sugiyanto, & Chatarina, (2017). Dampak Penambangan Minyak Tradisional Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Desa Ledok Kecamatan Sambong Kabupaten Blora). *Jurnal GeoEco vol. 3, No. 1 (Januari 2017)*. 58-67
- Ritonga, M.T dkk, (2006). *Ekonomi Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Phibeta.
- Samin, Rumzi. (2006). *Dampak Penambangan terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Tanjungpinang Kota*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Slameto & Erwan Wahyudi, (2015). *Dampak sosial penambangan emas tanpa ijin (PETI) terhadap keberlanjutan usaha tani padi di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi dan Lampung.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Yuswalina & Adi Chandra, (2017). Pemanfaatan sumur minyak tua sisa eksploitasi peninggalan belanda dalam hubungannya dengan perekonomian masyarakat di kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Muamalah Vol.3 No.1, Juni 2017*
- Liputan6.com edisi 18 juli 2019

Sumsel.idntimes.com edisi edisi 30 juli
2019

Palembang tribun news.com edisi 20 juni
2017

Pinagoutama.web

Peraturan Perundang-undangan :

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat
(3)

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009
Tentang Pertambangan Mineral dan
Batuan.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1967
tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok
Pertambangan

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009
tentang perlindungan dan pengelolaan
lingkungan hidup